

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Peristiwa pelacuran sudah ada sejak lama, bahkan ratusan tahun sebelum masehi. Pelacuran menjadi suatu perlawanan terhadap hukum pernikahan, dimana di dalamnya terdapat unsur perzinahan. Jadi pelacuran itu ada karena manusia sudah mengenal ikatan dalam pernikahan. Pada umumnya pentas pelacuran dilakukan oleh kaum hawa padahal saat ini masyarakat sudah mengenal yang namanya gigolo. Fenomena pelacuran tentunya juga melanggar norma hukum, adat, dan budaya. Secara sederhana pelacuran adalah bentuk nyata dari hubungan kelamin di luar pernikahan. Pada dasarnya pelacuran adalah sebuah sarana penjualan jasa seksual. Penjualan jasa seksual, misalnya hubungan intim, oral seks, yang dilakukan untuk memperoleh uang. Pekerjaan para pelacur pada umumnya adalah menyewakan tubuhnya kepada pelanggan. Para pelacur memberikan 'service' supaya para pelanggan/konsumen dapat terpuaskan.

Di Indonesia para pelacur disebut juga PSK, yaitu singkatan dari Pekerja Seks Komersial. Demi mendapatkan uang, para pelacur harus berusaha menyingkirkan segala norma yang ada dalam masyarakat. Mereka harus bisa menerima resiko dari pekerjaan mereka, entah itu dikucilkan, maupun digusur dari pergaulan. Selain itu mereka juga harus siap untuk menghadapi konsekuensi hukum, karena pekerjaan mereka melanggar norma hukum dan agama yang berlaku. Jika berpikir tentang pekerja seks komersial, maka beberapa pertanyaan akan muncul. Pertanyaan yang paling mendasar adalah 'siapa yang salah?'. Ketika kita melihat dari segi norma dan hukum maka kita tahu bahwa para PSK lah yang salah. Dengan mudah kita

menemukan kesalahan mereka karena mereka melakukan tindakan menyimpang. Di sisi lain kita tidak mengetahui latar belakang mereka sebagai pelacur. pertanyaannya, 'apakah mereka menginginkan itu?'. Secara logis, wanita tidak akan melakukan hal tersebut jika ada pekerjaan yang lebih baik dan layak. Menjadi PSK membuat mereka merendahkan harga diri mereka demi mendapatkan uang.

Seorang wanita tidak akan menjadi pelacur jika kebutuhan materi sudah dapat dipenuhi. Inilah sebab utama yang membuat para wanita rela mengorbankan harga dirinya. Tekanan ekonomi membuat seseorang untuk melakukan segala cara, apalagi kebutuhannya mendesak. Saat mereka menemukan jalan buntu, jalan yang terbuka lebar dan mudah dilakukan adalah menjadi seorang pekerja seks komersial. Pada kenyataannya, para PSK yang bekerja di tempat pelacuran besar (yang dipekerjakan oleh mucikari) tidak mempunyai pendidikan seperti halnya mahasiswa. Mereka berasal dari keluarga miskin di desa. Mereka bekerja hanya untuk mendapatkan kebutuhan materi, tidak peduli dampak atau akibat yang akan terjadi setelahnya. Banyak sekali tempat pelacuran yang ada di Indonesia. Contoh lain tempat lokalisasi terbesar di Indonesia. Seperti di Yogyakarta misalnya "Sarkem". Sarkem adalah nama lain suatu kampung bernama Sosrowijayan yang terletak di Pusat Kota Yogyakarta, Sarkem sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda lebih dari 100 tahun yang lalu. Undang-undang mengenai pelarangan pelacuran sudah ada sejak lama. Seperti pada tanggal 2 November 1954 dikeluarkan peraturan daerah No. 15/1954 tentang penutupan tempat-tempat pelacuran. Undang-undang ini membuktikan bahwa kegiatan pelacuran di Indonesia sudah ada sejak dulu. Setelah itu banyak diberlakukan banyak undang-undang yang mengatur kegiatan pelacuran, tetapi kenyataannya sampai saat ini tempat pelacuran masih ada. Tempat pelacuran, khususnya di Sarkem seakan sudah dilegalkan oleh pemerintah setempat.

Setelah melihat kenyataan yang ada, pekerjaan sebagai pelacur bisa dianggap sebagai pekerjaan berat yang tentunya tidak mudah. Banyak sekali kesengsaraan di sana. Mungkin kita masih bisa melihat kehidupan yang lebih baik di Sarkem, tetapi di tempat lain kehidupan para pelacur jauh lebih memprihatinkan. Mereka terkekang tetapi harus melakukan sesuatu untuk makan, untuk hidup. Saya akan memberikan contoh ekstrim penderitaan pelacur pada umumnya, kasus perdagangan perempuan dan pelacuran juga merupakan cerminan pelanggaran hak asasi manusia. Hak asasi manusia perempuan seakan terinjak-injak. Apakah adil jika menyalahkan pihak wanita pada kasus pelacuran? sepertinya tidak. Ia bekerja karena latar belakang ekonomi. Tidak ada yang memaksa seorang wanita bekerja sebagai pelacur, hanya keadaan yang menuntunnya sampai di sana.

Seiring munculnya individu-individu yang refleksif, maka adanya globalisasi juga semakin melibatkan setiap orang ke suatu jaringan yang beresiko, bahkan semakin merajalela pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis pelacuran, seperti pekerja, mucikari, maupun pelanggan. Menurut saya sungguh tidak adil ketika seseorang berpendapat bahwa pekerja yang paling disalahkan. Mereka hanya terjerumus ke dalam keadaan, yang tidak mereka inginkan. Yang perlu dilakukan bukan menyudutkan dan mengucilkan para PSK, tetapi bagaimana kita bisa menyingkirkan persepsi buruk yang berlebihan karena kita belum melihat kenyataan yang sesungguhnya. Dengan menjadi PSK, mereka mampu mendapatkan uang dalam waktu yang singkat, apalagi mereka bekerja individu, tidak melibatkan mucikari. Berawal dari sana mereka akan menganggap bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang paling baik. Mereka bisa membiayai diri mereka sendiri, mungkin bisa membiayai keluarga mereka. Menjadi seorang PSK tidak melulu akibat tekanan ekonomi. Banyak hal lain yang menjadi alasan para wanita menjajakan dirinya. Alasan lain yang paling masuk akal

adalah tingkat pendidikan. Hal utama yang mendasar adalah kebodohan, kurangnya pendidikan atau intelegensi. Sebenarnya banyak para pekerja seks yang mempunyai pendidikan, contohnya : mahasiswa atau para remaja. Mereka menjadi PSK karena dorongan kehidupan hedonis, karena mereka menginginkan lebih dari sekedar uang jajan/uang bulanan. Dalam hal ini mereka menjadi pelacur karena mereka ingin memenuhi kebutuhan psikologi mereka, mereka menghendaki kemewahan tidak sekedar cukup.

Provinsi Maluku Utara juga terjadi hal yang sama dan khususnya di Kota Ternate ada beberapa tempat yang diyakini sebagai tempat mangkalnya para pekerja seks komersial. Disisi lain yang menjadi keunikan dari tempat mangkalnya para pekerja seks komersial tersebut adalah para remaja dengan umur rata-rata 18 tahun sampai 19 tahun. Selain itu para remaja menjadikan tempat bagian dari peran mereka sebagai PSK yaitu dengan memilih tempat-tempat penginapan dan hotel yang sifatnya tersembunyi. Sehingga cara mereka sangat berbeda dengan apa yang kita lihat di Swering Falajawa Dua pada umumnya.

Anak-anak remaja tersebut berpendidikan dengan tingkat ekonomi menengah keatas, memiliki orang tua yang mempunyai pekerjaan tetap, ada yang sebagai PNS, kantor BUMN maupun kantor swasta lainnya serta wirausaha. Hal ini membuat penulis semakin tertarik untuk meneliti bagaimana para remaja dengan tingkat ekonomi orangtua yang lebih baik mampu mempraktikkan perannya sebagai pelacur. Selain itu para remaja ini tentunya masih dibawah pengawasan orangtua. Dengan demikian para remaja tersebut akan sulit untuk mengimbangi keadaan yang ada dalam keluarga, teman serta lingkungan masyarakat sekitar, terhadap pekerjaan sebagai pelacur atau pekerja seks komersial. Maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **Praktik Pelacuran Di Kalangan Remaja Kota Ternate.**

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis merumuskan para remaja mampu memparaktekkan dirinya sebagai pelacur di Kota Ternate. Dengan melakukan penelitian secara mendalam yaitu:

1. Bagaimana praktik pelacuran pada kalangan remaja di Kota Ternate.
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya praktik pelacuran remaja di Kota Ternate.

C. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan praktek pelacuran pada kalangan remaja di Kota Ternate. .
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya praktek pelacuran remaja di Kota Ternate.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambahkan pengetahuan tentang kajian praktik pelacuran yang dikalangan remaja.
2. Menguraikan secara teoritis tentang faktor-faktor penyebab yang mendorong para remaja melakukan praktek pelacuran.

b. Manfaat Praktis

1. Kegunaan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang praktek pelacuran dikalangan remaja, yang selama ini kurang ada perhatian dari para orang tua dan pemerintah. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti dan penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi para penelitian yang lain untuk melihat

bagaimana praktek pelacuran para remaja dalam bentuk nyata dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian ini berguna bagi mahasiswa secara umum, khususnya Program Studi Antropologi untuk dijadikan sebagai literatur, sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

E. Kajian Pustaka

Rahma Afrianti (2014) dalam skripsinya Interaksi Sosial Psk (Pekerja Seks Komersial) Di Kota Makassar (Studi Kasus Di Jalan Nusantara) sebagai peneliti terdahulu dan dalam skripsinya telah dikemukakan Bagaimanakah bentuk dan pola interaksi sosial Pekerja Seks Komersial di Kota Makassar (Khususnya di Jl. Nusantara) baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan juga lingkungan kerja ?

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pekerja seks komersial (PSK), seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan profesi merupakan suatu proses sosial yang membawa mereka ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Karena dengan adanya interaksi yang terjadi terus menerus merupakan bagian dari suatu kewajiban individu dalam suatu kelompok untuk membina hubungan di antara sesama manusia sehingga komunikasi tetap terjaga, walaupun menurut mereka sukar untuk dilakukan. Interaksi sosial yang terjadi pada pekerja seks komersial di Kota Makassar khususnya di jalan Nusantara sudah menjadi sesuatu yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi yang dilakukan para pekerja seks komersial selalu mengalami proses sosial yang terjadi seperti biasa dalam kehidupan masyarakat, namun dalam lingkungan yang dijalankan sekarang ini agak berbeda dengan lingkungan atau kondisi yang ada di luar karena interaksi yang dilakukan PSK telah mengalami persaingan yang sifatnya supaya keberadaannya dalam keluarga terus diperhatikan dan selalu diakui sebagai bagian dari anggota keluarga yang terpisah. Adapun interaksi sosial yang mengalami kerjasama di antara para pekerja seks komersial, sebab kerjasama yang dilakukan tujuannya agar hubungan komunikasi antara PSK lebih terasa dekat karena latar belakang dari setiap pekerja seks komersial berbeda-beda seperti suku dan bahasa. Serta interaksi sosial yang dilakukan dalam lingkungan profesi pun tidaklah berbeda jauh seperti pada kedua interaksi yang terjadi di atas, karena hubungan komunikasi di sini lebih banyak mengalami pertentangan dan persaingan yang kiranya dapat dipahami sebagai sesuatu yang normal pada umumnya dalam kehidupan masyarakat saat interaksi sosial terjadi. Interaksi yang sifatnya disosiatif ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi sebab interaksi yang dilakukan pada saat bekerja atau pekerja seks komersial dalam satu lingkungan dengan para karyawan / pelayan yang juga mempunyai tujuan yang sama.

Pada dasarnya interaksi sosial PSK adalah suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan dimana dia berada tapi dengan motivasi yang dimiliki sejak awal sehingga PSK dapat memahami arti hidup dan makna hidup bagi PSK dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan PSK setiap malam saat bekerja maupun siang hari saat istirahat hubungan dengan orang lain selalu dijaga, interaksi sosial ini dipercaya sebagai salah satu faktor yang menjadi alasan PSK dapat hidup bersama-sama dengan orang lain.

Martha Kristiyana (2013) dalam skripsinya berjudul: Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Pasar Hewan Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Telah membahas Bagaimana perilaku sosial PSK di Pasar Hewan Prambanan? Dan Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Pasar Hewan Prambanan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Hewan Prambanan dipilih sebagai tempat mangkal karena lokasinya strategis yaitu berada di dekat tempat wisata Candi Prambanan dan Ibukota Kecamatan Prambanan, banyaknya pengunjung dari beberapa kota, beradajauh dari keluarga serta kontrol sosial dari masyarakat yang tidak berfungsidengan semestinya. Hal ini terbukti dengan tidak adanya penolakan yang berarti dari masyarakat, hanya sekedar gunjingan yang dilontarkan dari mulut ke mulut. Jenis PSK yang beroperasi di Pasar Hewan Prambanan antara lain pekerja seks jalanan, pekerja seks salon kecantikan, dan pekerja *phone sex*.

Dimana PSK yang beroperasi di sini berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah dengan tarif 100-300 ribu rupiah. Cara berpenampilan PSK adalah berdandan menor, memakai pakaian yang bagus dan seksi, serta memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat untuk mengundang pelanggan. PSK di Pasar Hewan Prambanan beroperasi siang hari dan malam hari disekitar lingkungan pasar, antara lain warung, pinggir jalan, salon, dan jugataman. Warung dan salon digunakan PSK untuk menutupi profesi PSK yang sebenarnya. Waktu yang paling ramai adalah saat hari pasaran Pon dan Legi, sebaliknya pada bulan ramadhan kegiatan transaksi berkurang. Perilaku sosial erat sekali kaitannya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dalam penelitian ini antara lain interaksi PSK dengan keluarga, interaksi PSK dengan sesama teman satu profesi, interaksi PSK dengan pelanggan, serta interaksi PSK dengan masyarakat di Pasar Hewan Prambanan. Interaksi dimulai dengan kontak dan komunikasi.

Faktor utama yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Pasar Hewan Prambanan adalah faktor ekonomi. Berada di tingkat ekonomi bawah, membuat PSK sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga menabrak nilai-nilai yang berlaku di masyarakat demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Hal itu membuktikan bahwa sistem nilai tidak cukup mampu untuk mengontrol tindakan menyimpang PSK. Berarti teori Karl Marx benar, bahwa struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi (Ali Maksum, 2009: 159).

Subhi Azis Suryadi dalam skripsinya dengan judul: Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat (Studi Kasus Di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: interaksi Sosial, Kontak Sosial, dan Komunikasi Sosial PSK dengan masyarakat, PSK dengan sesama PSK, PSK dengan pengasuh, dan pengasuh dengan masyarakat, semua berjalan dengan baik tidak pernah terjadi konflik ataupun perselisihan, hal ini sesuai dengan Interaksi Sosial yang terjadi antara PSK dengan masyarakat di kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang.

Hubungan komunikasi PSK dengan masyarakat berjalan baik, karena diantara mereka adanya rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu antar sesama dan selain itu PSK juga merasa nyaman tinggal di kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang, karena sudah menjadi tempat yang tidak asing lagi bagi mereka, bagi mereka hidup dilingkungan SK seperti hidup dilingkungan sendiri, mereka menganggap bahwa masyarakat disekitar adalah keluarga mereka sendiri hal ini membuktikan bahwa bentuk simpati yang dimiliki oleh

para PSK sangat tinggi terhadap masyarakat sekitar, begitu pula bentuk sugesti yang dimiliki oleh masyarakat yang mau menerima kehadiran para PSK.

Masyarakat sudah terbiasa menerima kehadiran PSK, itu terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat termasuk para PSK oleh masyarakat sekitar. Interaksi Sosial antar sesama Pekerja Seks Komersial (PSK), Interaksi Sosial sesama PSK di kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang berlangsung baik, itu dibuktikan dengan tidak adanya konflik, perselisihan, pertentangan dan persaingan.

Interaksi Sosial antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan Pengasuh (Mucikari/Germo), Hubungan Interaksi Sosial antara PSK dengan Pengasuh, berjalan baik tidak pernah terjadi perselisihan, mereka saling menghormati dan diantara mereka terdapat rasa kekeluargaan yang tinggi. Bagi para PSK pengasuh sudah mereka anggap seperti orang tua mereka sendiri, begitupun dengan pengasuh, mereka sudah menganggap para PSK seperti anak sendiri.

F. Kerangka Konseptual

1. Tubuh

Tubuh merupakan satu kesatuan organ tubuh yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan di mulai dari tubuh bagian kepala, leher dan lain sebagainya, apa lagi tubuh seorang perempuan misalnya yaitu bagaimana perempuan menilai tubuhnya akan sangat berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial dan budaya di luar dirinya menilai tubuh perempuan. Artinya kalangan perempuan akan selalu berusaha untuk menyesuaikan bentuk tubuh mereka dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat tentang konsep kecantikan.

Menurut Kasiyan dalam Worotitjan, (2014).Tubuh perempuan dikatakan cantik tidak hanya berdasarkan kecantikan wajahnya, tetapi juga identik dengan kulit yang putih, mulus dan kencang, serta bentuk tubuh yang menonjolkan lekukan dan kemontokan organ tertentu, seperti dada danpinggul, bibir yang sensual, serta segala hal yang terkait dengan organ tubuh perempuan.

a. Personal

Secara personal yang keterkaitan dengan tubuh seseorang misalnya, tentu menginginkan agar tubuhnya lebih terlihat bagus dan seksi di bandingkan dengan yang orang lain. Sehingga khususnya pada wanita ada sebagian orang yang memutuskan untuk operasi wajah, pembesaran payudara, pembesaran bokong dan lain sebagainya.Akan tetapi persoalan tersebut bukan saja pada wanita.Namun juga biasanya terjadi pada lelaki yang juga ingin merubah tubuhnya menjadi lebih terlihat maco.Tujuan dari perubahan tubuh tersebut agar lebih mendapatkan hasil yang maksimal demi tercapainya keinginan seseorang yang meruba penampilannya.

Dalam kehidupan semakin modern dan gemerlapnya kemewahan dunia global yang makin tinggi, kebutuhan manusia pun ikut meningkat, sehingga khususnya pada wanita ada yang memperjual belikan tubuhnya, dalam hal mempraktikkan dirinya sebagai wanita pelacur atau wanita penghibur para lelaki untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhannnya sehari-hari. Akan tetapi, menurut pribadi dan sebagian wanita iya dalam hal ini baik buat mereka, namun belum tentu menurut orang lain hal itu baik.

b. Lingkungan Sosial

Dalam lingkungan sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat, tubuh seseorang sangat di pandang baik dan bagus bila tubuhnya terlihat seksi dan bugar, untuk menarik perhatian orang lain, namun dibaliknya kesemuanya itu, tubuh

seseorang di lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dengan budaya. Karena tidak semua lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat dapat menerima tubuh seseorang yang di perhatikan secara terbuka dengan menggunakan pakain yang pendek atau celana pendek khususnya para wanita di depan banyak orang atau umum. Misalkan masyarakat Kota Ternate pada umumnya yang kita ketahui sangat berpegang teguh dengan budaya atau dapat disebut adat *seatoran* dengan berlandaskan pada Agama Islam sesuai dengan agam yang dominan dianut oleh masyarakat Kota Ternate. Untuk dapat berpakaian dengan sopan dan santun.

2. Seksualitas

Seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus. Lebih jauh menurut Sarwono (2008 : 120), pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

a. Perilaku Seksual

Menurut Willis (1994 : 35), Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Menurut Willis, dalam hal ini tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut:

1. Berkencan
2. Berpegangan tangan
3. Mencium pipi
4. Berpelukan

5. Mencium bibir
6. Memegang buah dada di atas baju
7. Memegang buah dada di balik baju
8. Memegang alat kelamin di atas baju
9. Memegang alat kelamin di bawah baju
10. Melakukan senggama

b. Perilaku Seks Pranikah

Sebelum kita membahas tentang perilaku seks pranikah di kalangan remaja, adabainya jika kita mengetahui sebelumnya pengertian dari perilaku itu sendiri. Perilaku dipandang dari segi biologis ialah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, jadi pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia mempunyai bentangan yang cukup luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal sendiri, seperti berpikir, tanggapan, dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Dalam hal ini perilaku merupakan apa yang dikerjakan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun yang dapat diamati secara tidak langsung.

3. Prostitusi

a. Pengertian Prostitusi

Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

b. Faktor-faktor Penyebab Prostitusi

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para ahli untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang mempengaruhi perempuan menjadi pelacur. Weisberg (Koentjoro, 2004: 53-55) menemukan adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

1. Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
2. Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
3. Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan deskriptif yaitu suatu metode yang menggunakan kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi. Pada penelitian dengan metode deskriptif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang lebih rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna untuk mendukung penyajian data. Dalam hal ini penelitian dapat mengembangkan dan menganalisis data yang sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu wawancara (Sutopo, 2006: 40).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif dalam artinya penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku

manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, ahli-ahli yang mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150).

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Kota Ternate dan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 1 bulan di mulai dari Tanggal 04 Desember 2017 sampai dengan 04 Januari 2018.

2. Informan

Informan-informan penting bagi keberhasilan sebuah penelitian baik informan kunci maupun informan ahli karena informan tersebut tidak hanya memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti namun juga bisa memberikan saran mengenai sumber-sumber bukti yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan. Penentuan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penelitian atau pemilihan informan secara sengaja.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah para remaja yang mempraktekkan dirinya sebagai pelacur melalui dua data yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang di peroleh dari informan melalui wawancara langsung dengan informan dalam hal ini remaja yang mempraktikkan pelacuran atau pekerja seks komersial di Kota Ternate dengan melakukan wawancara langsung di tempat penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan mengacu kepada buku-buku, foto-foto bersama informan dan literatur khususnya informan, pedoman penelitian, tulisan-tulisan tentang informan, komentar yang dianggap penting untuk penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan data langka strategis dalam penelitian karena tujuan utama adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2008 : 234).

Data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan rekuensi tinggi berulang – ulang secara intensif.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu antara lain:

a. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan langsung pada tempat-tempat yang dijadikan praktik pelacuran atau pekerja seks komersial para remaja di Kota Ternate, mulai dari ciri-ciri, fisik atau penampilan, pemesanan, servis, cara berhubungan seksual, dengan faktor-faktor apa yang menyebabkan dan hasil penelitian peneliti menemukan karena kebutuhan ekonomi, gaya hidup, pergaulan, kurang perhatian orang tua, dan putus sekolah, ditambahkan dengan berbagai data yang valid guna untuk memperkuat data penelitian. Sedangkan pengertian observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2008 : 226). Mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian sebagai cara untuk mengumpulkan data yang nyata dan jelas mengenai objek yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan penulis adalah observasi secara langsung.

b. Interview atau wawancara

Interview atau wawancara langsung dengan informan remaja yang mempraktekkan pelacuran atau pekerja seks komersial yang ada di Kota Ternate. Sedangkan pengertian Interview adalah teknik wawancara atau percakapan langsung dengan orang-orang dapat dimintai keteangan-keterangan demi melengkapi data yang ada. Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan orang-orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam penulisan skripsi ini.

c. Studi Dokumen

Studi Dokumen kegiatan pada saat wawancara berlangsung dengan peneliti. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui arsip-arsip yang berasal dari berbagai sumber catatan-catatan, dokumen-dokumen, buku-buku yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan untuk melakukan intelektual yang tinggi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2008:228). Terdapat tiga alur yang dilakukan bersama-sama yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reductions*).

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dengan beberapa cara antara lain melakukan seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian yang singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas.

2. Penyajian data yaitu penyajian data dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini sehingga akan lebih mudah dipahami.
3. Kesimpulan yaitu pengumpulan data-data yang telah di dapatkan dari seluruh proses penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan atau pemaknaan penuturan yang dapat di mengerti dengan masalah yang di teliti.